Penerimaan Penuh: Tentang Penderitaan, Kebahagiaan dan Manusia

B.

“Kemalangan. Di dunia ini ada beragam orang malang—ah tidak, sepertinya tidak berlebihan kalau dibilang semua orang itu malang.”

Oba Yozo (Osamu Dazai)—Gagal Menjadi Manusia

Kehidupan, bagi kebanyakan manusia yang mendapatkan kesempatan untuk menjalaninya, merupakan sebuah anugerah di mana mereka dapat merasakan berbagai kebahagiaan di dalamnya. Namun, pada kenyataannya mereka selalu kehilangan arah—bahkan pada titik tertentu, kehilangan makna—ketika menghadapi dan mencoba mengorek sesuatu dari sebuah kata yang berbunyi “kebahagiaan” ini. Dan ketika mereka sudah kehilangan arah, maka solusi pertama yang akan mereka lakukan adalah mencari sepercik kebahagiaan dalam hal-hal kecil, maupun dalam hal-hal yang dibuat-buat oleh mereka sendiri. Justru perilaku mereka yang mencari-cari kebahagian, sampai kepada hal-hal yang terkecil, merupakan sebuah simtom. Mereka menjadi tak berdaya, sehingga terlalu mudah untuk digiring dan menjadi pasif. Akhirnya, bukan kebahagiaan yang mereka capai dan raih, melainkan kehancuran tubuh dan dunia tempatnya hidup.

Mereka selalu saja menafikan adanya penderitaan pada kehidupan ini. Padahalnya, penderitaan merupakan hal terpenting, yang dapat dirasakan manusia, tentunya selain kebahagiaan. Ini tentu berbeda dan bahkan menjadi pembeda antara manusia dengan binatang yang memiliki jangka ingatan yang pendek, sehingga tak dapat merasakan penderitaan, dan oleh karena itu binatang tak bisa pula untuk merasakan kebahagiaan, mereka para binatang hanya mengandalkan insting dan dengan disertai sedikit ingatan akan masa lalu, sedangkan manusia sendiri disertai dalam hidupnya ingatan yang sangat kuat—atau setidaknya, sebagian dari mereka—sehingga mampu merasakan berbagai duka cita kehidupan. Namun, penderitaan seringkali dikatakan hilang dan tidak

benar-benar eksis, walau pada kenyataanya tidaklah demikian, mereka hanyalah menggantikannya dengan kata “bahagia” yang—seakan-akan—memiliki kadar atau presentase, seolah-olah kebahagian memiliki titik terendah dan puncak tertingginya tersendiri.

Perihal penderitaan sebenarnya sudah banyak sekali pemikir yang telah membahasnya. Dan salah satunya pasti sudah tak asing lagi bagi pembaca, yaitu Schopenhauer. Dalam esainya yang berjudul *On The Suffering World* atau *Tentang Penderitaan Dunia*, Schopenhauer mengatakan bahwa penderitaan sangatlah penting dan diperlukan. Jika manusia dipisahkan dari penderitaan dan kemalangan, maka ia akan dengan sangat mudah serta tanpa kesulitan mendapatkan segala sesuatu di dunia ini. kemudahan ini tentu berarti kebahagian yang tiada ujung dan akhirnya, bila di sana tidak ada derita, tentu dapat dikatakan sebagai sebuah surga. Namun, seperti pemikiran kekanak-kanakan kita ketika mendapati ceramah keagamaan tentang surga yang penuh akan kenikmatan dan kebahagiaan tanpa batas, justru memunculkan pada benak kita pertanyaan-pertanyaan yang membuat kita pada akhirnya akan sampai pada sebuah pertanyaan utama: bukankah kita akan bosan bila diberikan secara terus-menerus hal-hal yang kita mau, bahkan tanpa kesulitan dan tanpa usaha? Dan begitu pulalah pendapat Schopenhauer.

Menurut Schopenhauer, mengejar kebahagian sama halnya dengan penderitaan. Sebab, demi kebahagiaan keinginan-keinginan kita harus terpenuhi dan penderitaan harus disingkirkan. Tetapi, kebahagiaan pun menjadi suatu hal yang tak menyenangkan, dan justru malah membuat penderitaan menjadi semakin menyakitkan. Dan, bila pun kebahagiaan itu diadakan seada-adanya, dan penderitaan dihilangkan sehilang-hilangnya hingga lenyap dari dunia ini, maka penderitaan yang luar biasa menyakitkan akan lahir dari rahim kebahagiaan itu sendiri, yang berupa kebosanan, keangkuhan dan bahkan akan

membuat manusia berada dalam kondisi yang akan memicu sebuah perang besar-besaran.

Tetapi, manusia dengan polosnya selalu mengharapkan kebahagian, bahkan bila itu tidak didapatkan pada saat ini, mereka berharap akan mendapatkannya nanti. Impian tentang hidup sampai pada usia lanjut atau tua pun muncul di dalam benak manusia, mereka berpikir dengan kerja kerasnya yang dilakukannya sekarang ini (walau sebenarnya kerja keras mereka hanyalah untuk memenuhi kepentingan orang lain saja) dapat membuatnya hidup bahagia di usia tua. Padahal hanya sebagian orang saja yang dapat merasakan hidup bahagia di hari tua, dan berharap pada kebahagian pada hari tua merupakan sebuah bentuk lain dari perjudian. Karena hanya segelintir orang saja yang mendapatkan sedangkan sisanya membungkuk penuh derita.

Penderitaan pada hari tua, kemungkinan besar akan terasa lebih menyakitkan daripada penderitaan yang kita rasakan ketika kita masih muda. Pasalnya, ketika kita muda, walau tidak ada yang mendengarkan penderitaan kita, itu bukanlah masalah besar, sebab kita masih bisa melakukan segala hal-hal mulai dari yang sulit hingga yang mudah walau hanya seorang diri. Tetapi ketika usia tua sudah datang, ketakberdayaan akan merasuki tubuh kita, dan belum lagi disertai segala penyakit-penyakit yang ada. Namun, dari segala macam penyakit yang akan kita rasakan pada hari tua, kebosananlah yang paling menyakitkan, dan begitu pula segala turunannya seperti diabaikan, dianggap tak berguna, dlsb. Kita hanya bisa termenung, menunggu kematian. Atau melakukan beberapa hal sembrono agar mendapat perhatian dari cucu kita (itu pun kalau punya), dalam bentuk kemarahan misalnya, dan kembali termenung menunggu, menatap kejauhan yang telah dikalahkan oleh keburaman mata. Mau sekeras apapun usaha kita pada hari tua untuk mendapatkan perhatian, orang-orang di sekitar kita tidak akan pernah paham dan mengerti.

Albert Camus, dalam esainya *Ironi* yang terdapat dalam kumpulan *Sisi yang Salah dan Sisi yang Benar*. Tulisan itu mengangkat tema yang serupa seperti yang saya tuliskan di atas, yaitu tentang penderitaan dan betapa menderitanya menjadi tua. Dalam esainya itu, Camus menuliskan kisah-kisah dari kehidupan orang-orang tua. Ada seorang nenek yang menderita, karena orang-orang di sekitarnya mulai tidak acuh padanya dan tidak ada yang bisa dilakukan olehnya selain menunggu kematian dengan menggenggam erat Rosario serta berdoa kepada Tuhan. Pada suatu hari, ada seorang pemuda yang menaruh perhatian pada kebosanan si nenek, dan bagi si nenek, perhatian pemuda itu merupakan suatu bentuk keberkahan yang diberikan oleh Tuhan. Namun, ketika pemuda itu akan keluar setelah makan malam bersama orang-orang terdekat si nenek untuk menuju ke bioskop, nenek itu menahan si pemuda tersebut ketika hendak pergi, yang mana hal ini membuatnya merasakan suatu sensasi aneh, dilema dan berujung merasa dibebankan penderitaan yang sangat berat, penderitaan yang sebelum ia menaruh perhatian pada si nenek ialah sepenuhnya milik si nenek, hingga ia pun menjadi merasa berang karenanya. Pada akhirnya pemuda itu pun pergi bersama yang lain meninggalkan si nenek sendirian di dalam kamarnya yang gelap dan sepi.

Lalu ada pula seorang lelaki tua, yang kini dirinya tak didengarkan lagi, walau ia sudah bercerita tentang kehebatan masa mudanya. Sikap tak acuh orang-orang di sekitarnya membuat ia menderita kesepian yang amat dalam. Dan pada akhirnya, ia meninggalkan para orang-orang yang masih muda itu, yang tidak mengacuhkannya, untuk berjalan sendirian di jalanan, dengan perut yang terasa sakit. Dia menyadari dirinya tua, tak dihiraukan oleh orang-orang di sekitarnya, dan bahkan istrinya sendiri, tak ambil pusing dan mengatakan "dia pergi ke bulan lagi," "dia sedang di bulan." Lalu lanjut menyantap makan malam. Terakhir ada seorang perempuan tua atau seorang nenek, yang mana ia selalu bersandiwara di depan cucu

dan anak-anaknya. Bukan tanpa tujuan, ia bersandiwara agar tetap dianggap ada dan penting di hadapan cucu dan anak-anaknya itu. Tetapi, mau sebagus apa pun sandiwara dilakukan, tetaplah sebuah sandiwara. Pada akhirnya orang-orang terdekat si nenek mulai tak acuh pada sandiwara neneknya, bahkan sampai pada ketika kematiannya si nenek, mereka masih menganggapnya ia bersandiwara.

Penggambaran Camus ini merupakan sisi lain dari koin kehidupan. Walau tidak sama, tetapi ada keterkaitan antara seorang nenek yang ditinggalkan sendirian, laki-laki tua yang dihiraukan dan nenek yang berusaha agar tak diacuhkan. Mereka adalah sisi dari penderitaan, bagian sisi yang lain—yang terang benderang—bernama kebahagiaan. Dan Camus mengatakan, "kematian untuk kita semua, tapi datangnya perseorangan." Begitu juga penderitaan yang hadir untuk kita semua, namun kita menanggungnya seorang diri. "Tapi toh, matahari masih menghangatkan tulang-tulang kita (yang masih hidup)". Di mata Camus, selama matahari masih bersinar dan menghangatkan kita, penderitaan seberat apa pun itu, masih dapat kita tanggung, tanpa harus diiming-imingi kebahagiaan.

Kehidupan Camus sendirilah yang menginspirasinya untuk menuliskan esai *Ironi* itu, dan dalam kumpulan yang sama, *Antara Ya dan Tidak*. Akan terlihat dengan sendirinya secara jelas di esai itu, dan bahkan bagi mereka yang mengetahui kehidupan Albert Camus mungkin tidak akan asing lagi. Bahwa pengalaman hidup masa kecilnyalah yang menjadi kacamata Camus dalam memandang dunia. Kendati, ia menderita dan melihat penderitaan di sekitarnya, Camus selalu menemukan percikan kebahagiaan. Apakah ini karena ia mencarinya? Sepertinya tidak. Apa yang Camus lakukan sebenarnya sederhana, yaitu untuk selalu merasai bahwa ada penderitaan di sekitar dirinya, dan pada dirinya sendiri. Entah, apakah itu akan mengarahkan kita pada apa yang menurut Schopenhauer yaitu penghiburan dengan menyadari ada yang

lebih menderita dari kita atau mungkin justru sebaliknya, ia mengarahkan kita untuk menyadari bahwa hidup itu sendiri merupakan sebuah ironi.

***

Ketika sudah begini, kesimpulan yang akan ditarik oleh kebanyakan orang adalah soal bahwa setiap kehidupan manusia itu tersirat suatu takdir, dan akan membuatnya pasrah pada keadaan dan mengarah pada ketakberdayaan. Mereka akan melakukan penghiburan diri terhadap penderitaan dengan cara menganggap bahwa itu merupakan di luar kemampuannya. Sebuah bius murahan, yang memiliki efek halusinasi berupa kebahagiaan. Memang, mau membantah bagaimana pun, kita akan selalu tergoyahkan oleh kejadian-kejadian yang mengisyaratkan adanya takdir. Tetapi bukan berarti kita berserah diri begitu saja, takdir tetap harus dilawan. Takdir, kalau pun tidak dapat untuk dihilangkan, setidaknya harus dibuat menjadi bercabang, dan dibentuk kemungkinan-kemungkinan, sehingga takdir tak lagi mampu untuk memaksakan guratannya pada kita.

Pikiran-pikiran ini pun menjadikan penderitaan bukan lagi sebagai takdir, melainkan apa yang kita inginkan. Penderitaan bukan lagi suatu paksaan yang dimasukan dalam kehidupan kita, tetapi sebuah pembentuk kita agar dapat memandang dunia lebih luas lagi. Seakan-akan kita dapat memandang satu titik kejauhan dari ketinggian-ketinggian yang berbeda, dari satu puncak gunung ke puncak gunung yang lain, lalu menari di antaranya. Namun, kita sendiri harus menanggung konsekuensi-konsekuensi yang dihasilkannya. Sebuah cara pandang yang ekstrim, yang bahkan dapat mengarahkan kita pada kekosongan. Tiada lagi yang dapat kita pegang ketika melewati jurang-jurang yang dalam, yang dapat memungkinkan kita untuk jatuh kedalam jurang itu.

Penderitaan yang mengarah pada kekosongan akan membuat cara pandang menjadi lain dalam melihat dunia. baik dan buruk, benar dan salah menjadi kabur. Kita akan menjadi terombang-ambing dalam mengambil keputusan pada kehidupan ini. Akan sulit untuk membayangkan, bahkan untuk menyadari ketika kita sudah sampai pada titik di mana kita tak lagi memiliki pegangan. Namun, beruntungnya kita, ada seni yang mampu menunjukannya kepada kita tentang gambaran itu. Sebuah gambaran akan pelampauan antara baik dan buruk, yang mana merupakan seutas tali pegangan paling tua di dunia ini. Dan kita sering terjebak di antara kedua kutub itu, takut untuk melangkah menjauh darinya. Padahal, apa yang baik dan buruk merupakan persepsi kawanan, untuk mengamankan kepentingan-kepentingan. Hanya penderitaanlah yang dapat membuat seseorang mampu untuk melihat tali yang tak kasat mata itu. kita-kita yang tidak merasakan derita, masih dapat untuk melihatnya melalui seni, khususnya sastra.

Karena tidak dapat untuk menyebutkannya satu-persatu, maka kita ambilah beberapa nama, yaitu Dostoevsky, Camus, Dazai dan Akutagawa. Nama-nama ini, mungkin kalian akan memperdebatkannya dan menganggapnya tidak pantas, tetapi mau bagaimana pun, nama-nama inilah yang paling dekat dengan saya. Dan dua nama yang terakhirlah yang akan digunakan untuk menggambarkan bagaimana cara pandang seseorang yang menderita. Untuk Dostoevsky, kita kesampingkan dulu karena sudah banyak yang membahasnya, begitu juga Camus yang terinspirasi oleh Dostoevsky, kita kesampingkan dulu, ia sudah kita beri porsi sedikit di atas. Maka yang tersisa Dazai dan Akutagawa.

Jepang pada tahun 1900 hingga 1950 merupakan masa di mana kehidupan penuh dengan kegelisahan yang diakibatkan ketidakstabilan politik sehingga begitu banyak paham masuk ke sana. Perang pun pada masa itu digaungkan, demi memperlebar wilayah kekuasaan di bawah tangan sang Kaisar.

Walau, pada tampak permukaannya Jepang terlihat seperti negara yang bangkit dan maju pada saat itu, kehidupan sosialnya sungguhlah kacau. Kemiskinan dan kesewenang-wenangan pemerintah begitu kuat ketika itu. Tak bisa dielakan, kondisi yang kacau inilah yang membentuk cara pandang Akutagawa dan Dazai. Penggambaran akan sebuah anomi yang sedang terjadi, terlihat dalam tulisan-tulisan mereka berdua.

Pada cerpen Akutagawa yang berjudul *Rashomon*, dapat kita lihat bagaimana penggambaran suasana yang porak-poranda. Dan gerbang yang menjadi judul dan pusat cerita itu pun digambarkan sudah tidak terawat. Di bawahnya terdapat seorang samurai (atau ronin?) yang sedang berteduh. Dengan perut lapar dan tak tahu harus kemana lagi setelah dari tempat ini. Dalam kondisinya yang sekarang, ia berpikir untuk mencuri agar tidak mati kelaparan. Karena dingin, ia menaiki tangga untuk masuk ke ruangan atas rashomon, siapa tahu di sana lebih hangat. Sesuai prediksinya, di sana penuh mayat bergelimpangan, tapi di luar itu, ia mendapati seorang nenek sedang mencabuti rambut dari para mayat yang bergeletakan. Si nenek menjelaskan bahwa ia harus melakukan ini, karena jika tidak ia akan mati kelaparan, persis seperti apa yang tadi dipikirkan si samurai. Pada akhirnya si samurai tanpa ragu merampok si nenek, dan mengatakan "kalau begitu jangan salahkan aku jika aku merampokmu. Aku pun akan mati kelaparan kalau tidak melakukannya." Dan ketika si samurai beranjak pergi dan meninggalkan si nenek yang ia rampok, kita tidak tahu "kemana ia pergi", oleh karena itu pula bisa saja terjadi perulangan peristiwa tersebut secara terus menerus; si nenek mencabuti rambut mayat agar tidak mati kelaparan, samurai merampok si nenek atas alasan yang sama, begitu pula peristiwa yang bisa jadi menimpa si samurai; dirampok oleh orang lain atas alasan yang sama pula, agar tidak kelaparan.

Pada cerita pendek itu, Akutagawa memberikan gambaran pada kita, bagaimana jika kita dihadapkan dengan

kondisi/situasi penderitaan atau kesukaran. Dalam kondisi seperti itu, apakah kita masih dapat berpegang teguh pada konsep baik dan jahat, benar dan salah? Mungkin kalian dengan naifnya akan mengatakan "ya". Tetapi bila kita lihat si samurai yang kelaparan dan tak memiliki sumber penghasilan, ia tak melihat baik dan jahat, benar dan salah. Kutub-kutub itu, baginya hanyalah sebuah kata-kata kosong tak berarti. Ia lebih baik mengenyangkan perutnya walau itu akan membuatnya terjerembab dalam kategori "buruk". Penderitaan ini sendiri bukanlah sebuah bentuk penerimaan, "bahwa takdir begitu saja memberikannya padaku", melainkan hasil sebuah kontemplasi akibat pengaruh dari sekitarnya.

Lalu Dazai hadir, dengan karya paling terkenalnya itu, *Ningen Shikkaku (Gagal Menjadi Manusia)*. Apa yang dilakukan Dazai mirip seperti apa yang dilakukan Akutagawa, khususnya dalam cerpen berjudul *Kehidupan Orang Bebal*. Ia menggunakan perspektif orang pertama, berdasarkan diari atau catatan harian yang diceritakan seseorang. Yang mana, dalam *Ningen Shikkaku*, si tokoh utama bernama Oba Yozo memiliki pengalaman atas orang-orang di sekitarnya yang ia pandang sebagai sesuatu yang menyeramkan. Namun, apakah cara pandang Dazai melihat dunia yang sedemikian ini dikarenakan sebuah penyakit seperti Akutagawa atau tidak. Pasalnya Akutagawa memiliki penyakit kejiwaan, yang bernama Skizofrenia. Bahkan tanpa harus diklarifikasi seperti ini, kita akan dapat melihatnya dengan jelas pada cerpen *Kehidupan Orang Bebal itu sendiri*.

Tidak banyak yang saya ketahui tentang kehidupan Dazai. Tetapi dari beberapa sumber yang saya baca, ia telah mencoba beberapa kali melakukan bunuh diri sewaktu masih duduk di bangku sekolah. Dan kebiasaannya melakukan bunuh diri ini terus dilakukannya, hingga kematiannya pun ia lakukan dengan cara bunuh diri. Ada yang mengatakan bahwa kemurungan yang menjalari Dazai sebenarnya akibat dari kematian penulis

favoritnya, yaitu Akutagawa, ketika memutuskan untuk bunuh diri. Tentu, dalam tulisan-tulisan Dazai, terlihat begitu terpengaruhnya ia dengan Akutagawa. Bahkan cara bunuh diri yang ia lakukan (bunuh diri berdua bersama pasangan atau *platonic suicide*) bisa jadi terpengaruh oleh cerpen *Kehidupan Orang Bebal*. Entah penyakit apa yang diderita oleh Dazai, sampai-sampai ia memandang dunia sedemikian rupa kelamnya. Mungkin, tidak seperti Akutagawa yang penyakitnya kita ketahui dari pernyataan-pernyataan di biografi-biografi singkatnya, namun bila kita membaca karya Dazai, akan tersirat bahwa ia menderita depresi hebat yang dikarenakan orang-orang terdekatnya. Sehingga ia melakukan pelarian pada alkohol, obat-obatan dan seks bebas yang menjadikan tubuhnya hancur. Kehidupan yang demikian kacau dan berantakan menjadikannya masuk ke dalam kategori atau tipe yang "Gagal Menjadi Manusia (Ningen Shikkaku)." Namun, untuk saat ini mari kita kesampingan dulu hal-hal tadi, dan mulai masuk ke dalam *Ningen Shikkaku* itu sendiri.

Seperti sudah sedikit disinggung di atas, *Ningen Shikkaku* menceritakan seorang laki-laki bernama Oba Yozo. Oba Yozo sejak kecil, selalu lain dari pada manusia di sekitarnya, dapat dikatakan pula sekaligus ia memandang dunia secara tidak lazim. Yozo selalu diceritakan atau digambarkan, ketika masih kecil, sebagai seorang yang ragu-ragu terhadap segala keputusan yang akan dia ambil dan buat. Bahkan ketika ayahnya meminta anak-anaknya untuk mengajukan barang sebagai hadiah atau oleh-oleh dari kunjungannya ke luar kota, ia malah diam membisu, yang mana sikapnya ini justru membuat ayahnya menjadi berang. Dari penglihatannya yang tidak lazim terhadap dunia di sekitarnya menjadikan ia berkesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk bermuka dua, karena ia melihat dan mendengar ketika ayahnya berpidato ia banyak dipuji-puji dan dimeriahkan oleh banyak tepuk tangan dari orang-orang, namun setelah acara pidato itu selesai, dalam perjalanan pulang orang-orang tadi—yang memuji-

muji—justru membicarakan ayahnya dengan kecenderungan yang menjelek-jelekkan.

Pengalaman-pengalaman masa kecil Oba Yozo lainnya pun banyak berpengaruh di kemudian hari dalam bagaimana cara ia memandang dunia, bahkan membentuk kepribadiannya yang aneh. ia menjadi sosok yang selalu tidak berdaya, tak mampu untuk hidup tanpa tergantung manusia lain tetapi sekaligus menaruh rasa jijik dan sekaligus menderita oleh karena manusia, dan menjadi seorang yang ahli dalam melakukan lakon atau sandiwara agar mampu tetap dekat serta menjaga hubungan dengan orang lain. Dan karena ketidakberdayaannya itu pula ia selalu menjadi seorang yang ditindas, tanpa pernah mampu untuk melawan. Untuk menutup-nutupi penderitaannya ini, ia hanya mampu melawak, terus-menerus melakukan sandiwara. Hingga pada puncaknya, ia melakukan tindakan bunuh diri bersama pasangannya yang berujung pada kegagalan, berupa kematian yang hanya menjemput pasangannya sedang ia tetap selamat. Karena perbuatannya itu ia pun ditangkap, walau setelah ditangkap lalu bebas dan selamat dari percobaan bunuh diri yang dilakukannya itu ia bertobat. Dan mulai menjalani kehidupan normal sebagai manusia lainnya, namun tak lama kemudian, ia kembali melanjutkan hidupnya yang berantakan, sampai-sampai ia kembali melakukan tindakan bunuh diri dan kembali—untuk sekali lagi—berhasil selamat, sehingga pada akhirnya ia dicap sebagai orang gila dan dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Walau begitu, ia melakukan pembelaan "Kini aku bukan lagi cuma pendosa, melainkan orang gila. Tidak. Saat itu aku benar-benar waras. Aku tak pernah jadi gila sesaat pun. Meskipun kata orang, kebanyakan juga berkata begitu. Intinya, yang masuk rumah sakit ini otomatis berarti orang gila, yang tidak masuk, berarti normal."

Sekilas, tidak akan terlihat apa yang dinamakan momen-momen kebahagiaan pada kisah Oba Yozo dalam buku *Ningen*

Shikkaku ini. Kesuraman terus-menerus tanpa henti hadir dan menjalari tiap-tiap peristiwa dan pada tiap lembaran di dalamnya. Namun, terdapat kebahagiaan di dalam cerita tersebut, ketika dalam diri Yozo timbul harapan-harapan baru. Entah itu ketika bertemu dengan kekasih baru, atau pada titik tertentu di mana ia merasakan penderitaan yang begitu pedih, sehingga secekil apa pun sinar kebahagiaan yang dihasilkan dari harapan terlihat begitu terang-benderang cahayanya. Inilah—lagi-lagi—yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia mampu untuk merasakan duka lara, penderitaan dan pahitnya kehidupan, sehingga mampu untuk merasakan kebahagiaan berkat kemampuan ingatannya. Maka, sebenarnya Oba Yozo adalah sosok orang yang mampu merengkuh kebahagiaan karena ia sangat peka dengan penderitaan dan keterasingan yang diakibatkan oleh sekitarnya.

Untuk memiliki indra yang amat peka terhadap penderitaan sebenarnya sangatlah sukar, sebab selalu ditutup-tutupi oleh kebahagiaan yang telah menjadi suatu ilusi yang dibuat-buat. Orang-orang seringkali tak menyadari keadaan sekitarnya. Di saat mereka asik menari dengan begitu ceria, ada orang yang tak mampu bangkit dari tempat tidurnya. Ketika orang lain berbicara satu sama lain, ada orang yang berjalan sendirian di malam hari tanpa teman bicara, dan begitu kesepian karenanya. Dan, walau begitu, ini bukan berarti kita harus berbuat baik atau tidak berbuat buruk kepada sesama, karena toh orang-orang itu juga tidak melakukannya kepada kita. Pula, hal itu hanya akan membuat kita jatuh terjerembab ke dalam jurang altruism. Sebuah jurang yang justru akan membunuh kepekaan kita akan penderitaan. Membantu orang lain pun tak perlu didasari pada rasa kasihan, sebab hal itu adalah bentuk penghinaan dan membuat orang yang tersiksa akibat ketidakberdayaannya menjadi semakin menderita.

Singkatnya, ia merupakan seorang yang tidak “memahami mekanisme hidup manusia” dan tidak akan pernah memahami

hal tersebut hingga akhir hidupnya, sehingga menjadi menderita oleh karenanya. Oleh disebabkan itu pula, ia menganggap bahwa manusia merupakan monster paling menakutkan dan menyeramkan hingga menjadikannya merasa gila, yang dapat kita lihat sendiri ketika dia mengatakan:

"Kalau boleh jujur, aku takut naik kereta sendiri. Kondektur kereta itu seram. Penerima tamu yang berjajar di kanan kiri tangga berkarpet merah ketika masuk teater kabuki pun, seram. Di restoran, pelayan pria yang berdiri dalam diam di belakangku dan menunggu sampai piring kosong, juga seram. Waktu membayar, juga seram. Aku merasa gerak-gerikku canggung ketika menyerahkan uang. Bukan karena pelit, melainkan karena rasa canggung yang terlalu, malu yang terlalu, gelisah yang terlalu, ketakutan, pusing, sakit kepala, pandangan kabur, gelap, dan aku merasa setengah gila."

Namun, ia tetap—seperti pernah disinggung—membutuhkan manusia untuk mengatasinya seperti temannya yang bernama Horiki. Walau, pada akhirnya ia tetap dimanfaatkan oleh temannya itu, yaitu Horiki. Sebab itu pulalah menurut Yozo "Bagiku, gerbang rumah manusia terasa lebih mengerikan dibanding gerbang neraka dalam *divine comedy.*" Setiap lawakan dan sandiwara yang dilakukannya sebagai upaya untuk tetap dapat berhubungan dengan manusia justru hanya membuat dirinya makin sakit. Ia sendiri selayaknya sosok dari perpaduan antara manusia dan Prometheus dan hasilnya ialah "Manusia-Promethus" itu sendiri. Sebab, ia senantiasa selalu terus-menerus tersiksa sebagai ganti kebahagiaan yang ia berikan kepada manusia lainnya. Singkatnya, ia memberikan "layanan untuk manusia" secara penuh dan disertai bahaya sebagai konsekuensinya.

Tetapi, tidak ada yang pernah paham akan penderitaannya, hanya dirinya sendirilah yang mengetahui itu. Terlihat dari bagaimana—walau seburuk apa pun, sekacau, dan menderita

dirinya—ia tetap dianggap sebagai anak baik-baik. Salah satunya seperti pendapat seorang Madam yang mengatakan "Dik Yo yang kami kenal itu orangnya tulus, penuh kepedulian. Andai saja ia tidak minum-minum… tidak, bahkan suka minum-minum pun, ia tetaplah anak yang baik, seperti tuhan."

***

Sepertinya memang mustahil untuk tidak memberikan porsi, untuk setidaknya sedikit mengejawantahkan pemikiran-pemikiran Dostoevsky di sini, atau setidaknya menaruh (kutipan) renungan-renungannya di sini—yang setidaknya dilakukan untuk mengakhiri dan menutup tulisan ini. Sebab, pada akhirnya pertanyaan—yang mana menurut tokoh utama di dalam cerita itu ia ajukan secara iseng belaka—yang diajukan olehnya dalam buku *Catatan dari Bawah Tanah* yang berbunyi: "manakah yang lebih baik—kebahagiaan picisan atau penderitaan yang luhur? Nah, mana yang lebih baik?" masihlah relevan dan penting hingga saat ini—dan akan tetap menjadi relevan hingga tidak lagi tersisa kehidupan di muka bumi ini, bahkan hingga bumi menjadi hancur lebur. Namun, pertanyaan itu sendiri sebenarnya tidaklah memerlukan jawaban yang panjang lebar; hingga menghabiskan banyak halaman kosong, karena telah termasuk dalam penjabaran yang telah dilakukan di atas. Maka, dengan pasti, saya akan lebih cenderung untuk memilih penderitaan yang luhur. Sebab, kebahagiaan picisan hanya terasa begitu singkat dan begitu pula ketika tersimpan di ingatan, hanya seperti sisa daging yang menyangkut di sela-sela gigi dan kita ingat padanya hanya untuk menyingkirkannya setelah itu kita dengan cepat beranjak melupakannya.

Sehingga secara paradoksal—ketika memilih kebahagiaan picisan—akan mengarahkan kita pada penderitaan itu sendiri, penderitaan yang mana tidak mampu kita tenggang, sedangkan ketika memilih penderitaan yang luhur justru akan

mengarahkan yang sebaliknya. Sebab, dengan memilih penderitaan luhur menjadikan kita seperti memeluk penderitaan itu sendiri, dan menerimanya dengan penuh. Dengan perlakuan kita yang demikian itu terhadap penderitaan, membawa kita pada suatu kejernihan—kejernihan cara pandang terhadap dunia di sekitar kita. Menjadi tidak terganggu akan harapan-harapan yang justru—seperti kita ketahui—hanya mengarahkan kita pada penderitaan yang tidak dapat kita tenggang.

Dan, entah apa kata yang tepat untuk disematkan pada hasil dari pemilihan kita terhadap penderitaan yang luhur ini. Karena ketika saya mengatakan bahwa dengan memilih penderitaan yang luhur justru mengarahkan kita pada kebahagiaan, malah akan menjadikan pendapat di atas—bahwa kebahagiaan justru mengarahkan pada penderitaan—menjadi bertabrakan dan saling berkontradiksi. Kita pada akhirnya, dengan melihat hasil dari pejabaran tadi, menjadi seolah-olah seperti terjebak dalam sebuah lingkaran yang terus berputar tanpa henti, di mana kebahagiaan dan penderitaan secara bergiliran akan menghampiri dan mendapatkan porsinya masing-masing untuk tampil dalam kehidupan seorang manusia. Atau—mungkin—kita memang semenjak lahir dan bernyawa hingga kematian menghampiri untuk merenggut kembali nyawa di dalam tubuh, kita: dikutuk untuk (bebas) menderita.

2023–2024

Referensi:

Schopenhauer, Arthur. 2020. Tentang Pesimisme. Penerbit Antinomi.

Camus, Albert. 2019. Kota-kota tanpa Masa Lalu. Penerbit Circa.

Dazai, Osamu. 2021. Gagal Menjadi Manusia. Penerbit Mai.

Dostoevsky, Fyodor. 2023. Catatan dari Bawah Tanah. Penerbit Kakatua.

Akutagawa, Ryunosuke. 2008. Rashomon: Kumpulan Cerita. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Akutagawa, Ryunosuke. 2013. Lukisan Neraka. Kansha Publishing.

***

Diambil dari Medium B.

(yang dipublikasi pada Mar 7, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)